
UJI VALIDITAS KONSTRUK MARITAL OFFENCE-SPECIFIC FORGIVENESS SCALE (MOFS)

Khoirunnisa¹

Fakultas Psikologi UIN Jakarta

Abstrak

Perilaku memaafkan (forgiveness) menyebabkan seseorang menghindari atau pengurangan kontak dengan orang yang menyakiti dan proses untuk mengurangi hal yang bersifat negatif kearah yang lebih positif atau proses seseorang untuk melepaskan rasa marah, dendam dan rendahnya dorongan seseorang untuk menghindari, membalas dendam serta bertambahnya dorongan dari diri untuk membina atau memperbaiki hubungan kembali. Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam mendeteksi perilaku memaafkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk dari MOFS. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari 160 orang yang sudah menikah yang bertempat tinggal di daerah Pondok Pinang. Metode analisis yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan software Lisrel 8.7. Hasil pengujian membuktikan bahwa terdapat beberapa item dalam MOFS yang mengukur lebih dari satu faktor (multi-dimensional).

Kata kunci: *validitas konstruk, forgiveness, marital offence-specific forgiveness scale (MOFS), confirmatory factor analysis*

Forgiveness adalah mengurangi atau membatasi kebencian serta dendam yang mengarah kepada pembalasan. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa memaafkan lebih dari sekadar membunuh hal-hal negatif. Memaafkan juga menggerakkan seseorang untuk merasakan kebaikan dari pelaku. Dengan kata lain, memaafkan tidak hanya menyalurkan emosi negatif tetapi juga menggerakkan seseorang ke perasaan positif (Everett L. Worthington Jr, 1946).

Menurut McCullough (2000;

dalam Brown, 2003) perilaku memaafkan adalah sebuah fungsi yang mampu merubah tingkat motivasional, terutama perasaan dendam dan motif-motif untuk menghindari yang muncul karena adanya perasaan tersinggung, menjadi motivasi yang positif dan mengarah kepada perbaikan hubungan.

Memaafkan positif dalam hubungan pernikahan telah didefinisikan sebagai tingkat yang lebih rendah dari kesalahan, meningkatkan pemahaman seorang pasangan, penurunan tingkat kemarahan dalam hal pengkhianatan,

¹ Penulis adalah Mahasiswa Magister Psikologi UIN Jakarta
Korespondensi tentang artikel ini dapat menghubungi : redaksi_jp3i@yahoo.co.id

perilaku yang mencerminkan bergerak dari pengkhianatan dan emosi rasa damai yang dialami *forgiveness* tersebut.

Menurut Fincham, Davila, dan Beach (2004), dengan adanya perilaku memaafkan maka permasalahan yang terjadi tidak dipendam oleh pasangan. Memendam permasalahan ini dapat berdamapak pada depresi dan kecenderungan untuk berpisah dari pasangan, yang menyakitkan akibat perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan pasangan sehingga suami maupun istri lebih mengingat pengalaman yang menyenangkan dalam pernikahan daripada yang tidak menyenangkan (Fincham & Beach, 2002). Selain itu, memberi maaf berkorelasi positif dengan meningkatkan kedekatan antar pasangan. Memberi maaf merupakan sebuah konstruk yang membantu pasangan untuk memahami sebab munculnya agresi dan membentuk pola dalam pernikahan.

Memaafkan juga merupakan elemen penting dalam hubungan romantis, kemampuan untuk mencari dan memberikan pemaafan dipandang sebagai salah satu faktor yang paling signifikan berkontribusi terhadap umur panjang pernikahan dan kepuasan pernikahan (Fenell, 1993). Fenell (Linley & Stephen, 2004) mengemukakan bahwa beberapa pasangan suami istri percaya bahwa kesediaan untuk memaafkan dan dimaafkan adalah hal yang penting dalam kepuasan dan kelanggengan sebuah pernikahan

Wallace, dkk (2008) menyimpulkan bahwa ketika pasangan suami atau istri mampu memaafkan atau menerima maaf dari pasangannya, cara berpikir suami atau istri tersebut akan mengalami suatu perubahan dan juga lebih realistis, sehingga tercipta suatu hubungan yang sehat baik mental, kesehatan rohani dan secara fisik.

Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS) adalah salah satu alat ukur untuk mengukur perilaku memaafkan (*forgiveness*) dalam hubungan pernikahan (Paleari, Regalia, Fincham, 2009) yang terdiri dari 10 item yang terdiri dari dua sub skala, yaitu *resentment-avoidance* dan *benevolence*. Enam item sub skala *resentment-avoidance* mengukur tingkat penghindaran dan pengurangan kontak dengan orang yang menyakitinya. Empat sub skala *benevolence* mengukur tingkat sikap ke arah positif dari korban yang disakiti atau bertambahnya dorongan dari diri untuk membina atau memperbaiki hubungan kembali.

Penskoringan *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale* (MOFS) menggunakan skala likert. Skala ini menyediakan empat respon jawaban dimana masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan responden. Pilihan jawaban tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setiap pernyataan jawaban dari pernyataan favorable diberi skor 4 = sangat setuju, 3 =

setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.

Metode

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 160 yang masih dalam status menikah, belum pernah bercerai dan bertempat tinggal di daerah Pondok Pinang Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*.

Pengumpulan data ini dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi peneliti (khoirunnisa, 2013). Dalam penelitian ini validitas konstruk dari *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale* (MOFS) diuji dengan analisis faktor konformatori (*Confirmatory Factor Analysis / CFA*). Adapun yang dimaksud dengan CFA adalah bagian dari analisis faktor yang digunakan untuk menguji sejauh mana masing-masing *item* valid di dalam mengukur apa yang ingin diukur. Jadi, berbeda dengan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*) yang digunakan ketika seseorang ingin menentukan ada berapa faktor yang ingin diukur (ekstraksi) dan menentukan *item* mana mengukur faktor yang mana (rotasi). Sedangkan pada CFA.

Ada dua alternatif yang dapat ditempuh untuk memperoleh uji validitas CFA, yang pertama dengan menguji faktor yang modelnya lebih dari satu. Akan tetapi, untuk hal ini peneliti tidak memiliki informasi yang cukup untuk secara teoritis dapat

menentukan *item* mana yang mengukur faktor lain selain *forgiveness* dan faktor apa yang ingin diukur. Oleh karena itu, peneliti menempuh alternatif yang kedua, yaitu menguji model satu faktor saja. Meskipun hanya mengukur satu faktor, akan tetapi *item*nya dapat mengukur hal lain sehingga tetap menguji model uni-dimensional dengan tetap mengakomodasi korelasi antar kesalahan pengukuran (korelasi partial). Jika diperoleh model *fit* berarti model yang diuji adalah tetap model uni-dimensional tetapi pada saat yang sama dapat diketahui bahwa terdapat *item* yang meskipun secara signifikan mengukur *forgiveness* namun juga mengukur hal lain selain *forgiveness*.

Cara pengujian dengan CFA terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Menguji apakah hanya satu faktor saja yang menyebabkan *item-item* saling berkorelasi (*hipotesis uni-dimensionalitas item*). Hipotesis ini menguji dengan *chi-square*. Untuk memutuskan apakah memang tidak ada perbedaan antara matriks korelasi yang diperoleh dari data dengan matriks korelasi yang dihitung menurut teori/model. Jika hasil *chi-square* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan antara matriks korelasi yang diperoleh dari data dan model” tidak ditolak yang artinya *item-item* yang diuji mengukur satu faktor saja (uni-dimensional). Sedangkan, jika nilai *chi-square* signifikan ($p < 0,05$), maka hipotesis

nihil tersebut ditolah yang artinya *item - item* yang diuji ternyata mengukur lebih dari satu faktor (multi-dimensional). Dengan demikian, maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model dengan cara memperbolehkan kesalahan pengukuran pada *item-item* saling berkorelasi tetapi dengan tetap menjaga bahwa *item-item* hanya mengukur satu faktor (uni-dimensional). Jika sudah diperoleh model yang *fit* tetapi tetap uni-dimensional, maka dilakukan langkah selanjutnya.

2. Menganalisis *item-item* mana yang menjadi sumber tidak *fit*.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui *item* mana yang menjadi sumber tidak *fit*, yaitu:

a. Melakukan uji signifikansi terhadap koefisien muatan faktor dari masing-masing *item* dengan menggunakan *t-test*. Jika signifikan nilai *t* yang diperbolehkan pada sebuah *item* tidak signifikan ($t < 1,96$) maka *item* tersebut akan didrop karena dianggap tidak signifikan sumbangannya terhadap pengukuran yang sedang dilakukan.

b. Melihat arah dari koefisien muatan faktor (*factor loading*). Jika suatu *item* memiliki muatan faktor negatif, maka *item-item* tersebut didrop karena tidak sesuai dengan pengukuran (berarti semakin tinggi nilai pada *item-item* tersebut, maka semakin rendah nilai pada faktor yang diukur).

c. Sebagai kriteria tambahan

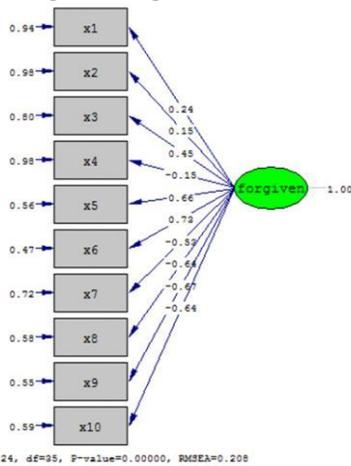
(optional) dapat dilihat juga banyaknya korelasi partial antar kesalahan pengukuran, yaitu kesalahan pengukuran pada suatu *item* yang berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada *item* lain. Jika pada suatu *item* terdapat terlalu banyak korelasi seperti ini (misalnya lebih dari tiga), maka *item* tersebut juga akan didrop. Alasannya karena *item* yang demikian selain mengukur apa yang ingin diukur juga mengukur hal lain (multi-dimensional).

3. Menghitung faktor skor. Jika langkah-langkah di atas telah dilakukan, maka diperoleh *item-item* yang valid untuk mengukur apa yang ingin diukur (dalam hal ini forgiveness).

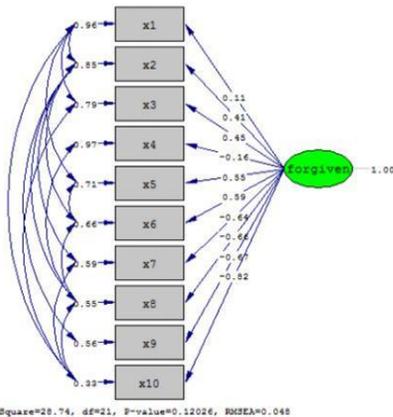
Hasil

Pada skala *Marital Offence-specific Forgiveness Scale (MOFS)* terdapat 10 *item*. Peneliti telah melakukan uji validitas terhadap skala ini dengan menguji apakah 10 *item* yang ada bersifat uni-dimensional, artinya benar hanya mengukur forgiveness. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit* dengan $Chi-Square = 276,24$, $df = 35$, $P-value = 0,00000$, $RMSEA = 0,208$ seperti gambar 1. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa *item* diperbolehkan berkorelasi satu sama lainnya, hasilnya diperoleh model *fit* seperti gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 diperoleh $Chi-Square = 28,74$, $df = 21$, $P-value = 0,12026$, $RMSEA = 0,048$. Karena $P-value > 0,05$ (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh *item* mengukur satu faktor saja, yaitu *forgiveness* meskipun beberapa *item* bersifat multi-dimensional pada dirinya masing-masing.



Gambar 1. Analisis Faktor Konformatorik Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS)



Gambar 1. Analisis Faktor Konformatorik Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS)

Langkah selanjutnya, peneliti melihat apakah *item* tersebut signifikan mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah *item* tersebut perlu didrop atau tidak, maka dilakukan pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor *item*. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Muatan Faktor MOFS

No. Item	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
1.	0.11	0.09	1.22	X
2.	0.41	0.08	4.83	V
3.	0.45	0.08	5.75	V
4.	-0.16	0.08	-2.10	X
5.	0.55	0.07	7.44	V
6.	0.59	0.08	7.88	V
7.	-0.64	0.08	-7.72	X
8.	-0.66	0.08	-8.38	X
9.	-0.67	0.07	-8.99	X
10.	-0.82	0.08	-10.41	X

Keterangan : tanda V = signifikan ($t > 1,96$) ; X = tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas, nilai t untuk *item* 1 tidak signifikan, sedangkan muatan faktor *item* lainnya signifikan karena nilai $t-value > 1,96$. Selanjutnya melihat muatan faktor dari *item*, apakah ada yang koefisiennya bermuatan negatif, maka diketahui terdapat 5 *item* yang muatan faktornya negatif yaitu *item* 4, 7, 8, 9 dan 10.

Pada pengukuran ini juga terdapat kesalahan pengukuran item yang saling berkorelasi. Artinya dapat disimpulkan bahwa *item-item* tersebut bersifat multidimensional atau tidak hanya mengukur satu faktor saja. Pada tabel 2 peneliti memaparkan korelasi antar kesalahan pengukuran dari *item-item* Faktor Konformatorik Marital Offence-Specific Forgiveness Scale (MOFS).

Tabel 2 memberikan informasi bahwa model menjadi *fit* setelah ke s a l a h a n - k e s a l a h a n a n t a r pengukuran *item-item* di atas (kolom paling kiri) dibiarkan berkorelasi.

Tabel 2. Korelasi Antar-Kesalahan Pengukuran Item MOFS

Item	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
2, 1	0,62	0,09	6,79	V
3, 1	0,31	0,06	6,79	V
5, 1	0,22	0,05	4,09	V
6, 2	-0,26	0,06	-4,60	V
6, 5	0,27	0,06	4,55	V
7, 2	0,22	0,07	3,04	V
8, 2	0,47	0,07	6,79	V
8, 4	0,17	0,06	2,89	V
8, 6	-0,15	0,05	-2,97	V
9, 2	0,20	0,06	3,28	V
10, 1	-0,15	0,06	-2,33	V
10, 3	0,18	0,06	2,92	V
10, 7	-0,35	0,07	-5,18	V
10, 8	-0,16	0,06	-2,52	V

Keterangan : tanda V = signifikan ($t > 1,96$) ; X = tidak signifikan

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh item kecuali *item* secara keseluruhan terdapat korelasi antar kesalahan pengukuran yang cukup banyak, yaitu sejumlah 14 korelasi. Dari 14 korelasi tersebut tidak ada yang tidak signifikan karena $t\text{-value} > 1,96$. Tiga dari 10 *item* MOFS memiliki lebih dari 3 korelasi antar kesalahan pengukuran sehingga perlu didrop. *Item-item* tersebut, yaitu *item* 2 mengandung 5 korelasi kesalahan pengukuran dan *item* 1 dan 10 mengandung 4 korelasi kesalahan pengukuran.

Diskusi

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat banyak korelasi antar kesalahan pengukuran item pada MOFS (sebanyak 14 kali) yang perlu menjadi pertimbangan dalam penggunaan alat ukur ini.

Berdasarkan banyaknya korelasi antar kesalahan pengukuran, *item*

yang terbaik adalah *item* 1 dan 4 yang memuat *item* mengenai perilaku negatif terhadap pelaku. Akan tetapi, untuk *item* 1 tidak signifikan sedangkan muatan faktor signifikan dengan nilai $t\text{-value} > 1,96$ dan *item* 4 memuat koefisien faktor yang negatif.

Terdapat 4 *item* yang memiliki banyak korelasi antar kesalahan p e n g u k u r a n s e h i n g g a p e r l u diperhatikan dalam penelitian berikutnya apakah *item-item* tersebut s e b a i k n y a d i d r o p a t a u p u n dipertimbangkan. *Item-item* tersebut, yaitu *item* no 1, 2 dan 10. *Item* no 2 merupakan *item* yang memiliki banyak korelasi kesalahan pengukuran (sebanyak lima kali), yaitu dengan *item* no 1,6,7,8 dan 9. *Item* no 1 juga merupakan *item* yang memiliki banyak korelasi kesalahan pengukuran (sebanyak empat kali), yaitu dengan *item* no 2, 3, 5 dan 10. selanjutnya *item* no 10 yang juga merupakan *item* yang memiliki banyak korelasi kesalahan pengukuran (sebanyak empat kali), yaitu dengan *item* no 1, 3, 7 dan 8.

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat 1 *item* yang tidak dan 5 item yang muatan koefisien faktornya negatif. Untuk penelitian lebih lanjut peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. M e m p e r b a n y a k j u m l a h sampel pada penelitian selanjutnya.
2. Menggunakan alat ukur selain *Marital Offence-Specific Forgiveness Scale* (MOFS), dikarenakan alat ukur tersebut banyak yang bermuatan negatif, yaitu *item* no 4, 7, 8, 9 dan 10.

Daftar Pustaka

- Gani, Asep, H. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius
- Fincham, F.D., Hall, J., & Beach, S.R.H. (2006). Forgiveness in marriage: Current status and future directions. *Journal of Family Relations*, 55, 415-427.
- Fincham, F.D., Paleari, F.G., & Regalia, C. (2009). Measuring offence-specific forgiveness in marriage: the marital offence-specific forgiveness scale (MOFS). *Journal of Psychological Assessment*, Vol. 21, No. 2, 194-209
- Worthington, Jr., Everett, L. (1946). *Forgiving and reconciling: bridge to wholeness and hope*. American: InterVarsity Press

